

## **Penerapan Permainan Tradisional Bakiak Ular Tangga Untuk Menstimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak**

**Zuhut Ramdani<sup>1</sup>, Rohyana Fitriani<sup>2\*</sup>, Rabihatun Adawiyah<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Hamzanwadi

email: ramdanizuhud@gmail.com, [rohyanafitriani6@gmail.com](mailto:rohyanafitriani6@gmail.com)<sup>©</sup>, rabihatun.elishaq@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui permainan bakiak ular tangga. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Mc Tanggart yang terdiri dari beberapa siklus, yang setiap siklusnya mencapai 4 tahapan yaitu, 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) observasi; dan 4) refleksi. Subjek penelitian adalah 15 anak kelompok B TK Hamzanwadi Pancor. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi dengan teknik analisis data menggunakan persentasi untuk mengetahui perbandingan kemampuan anak yang harus dicapai. Hasil penelitian menunjukkan permainan bakiak ular tangga pada Pra Tindakan menunjukkan ada 9 (60%) anak pada kriteria perkembangan mulai berkembang (MB) dan 6 (40%) anak pada kriteria perkembangan belum berkembang (BB). Pada siklus I diperoleh hasil penelitian menunjukkan 9 (60%) anak mencapai kriteria perkembangan berkembang sangat baik (BSB) dan 6 (40%) anak berkembang sesuai harapan (BSH). Dilanjutkan dengan Siklus II hasil penelitian menunjukkan 12 (80%) anak mencapai kriteria perkembangan berkembang sangat baik (BSB) dan 3 (20%) anak berkembang sesuai harapan (BSH). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Permainan Tradisional Bakiak Ular Tangga dapat meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak.

**Kata kunci:** bakiak ular tangga, sosial emosional anak usia dini

### **Abstract**

This study aims to determine the increase in social emotional development of early childhood through the game of clogs, snakes and ladders. This research uses the Classroom Action Research (PTK) model of Kemmis and Mc Tanggart which consists of several cycles, each of which reaches 4 stages, namely, 1) planning; 2) implementation; 3) observation; and 4) reflection. The research subjects were 15 children of group B TK Hamzanwadi Pancor. Data collection techniques using observation and documentation with data analysis techniques using percentages to determine the comparison of children's abilities that must be achieved. The results showed that the game of clogs, snakes and ladders in Pre-Action showed that there were 9 (60%) children on developmental development criteria (MB) and 6 (40%) children on underdeveloped development criteria (BB). In the first cycle, the results showed that 9 (60%) children reached the criteria for very good development (BSB) and 6 (40%) children developed according to expectations (BSH). Followed by Cycle II the results of the study showed 12 (80%) children reached the criteria for very good development (BSB) and 3 (20%) children developed according to expectations (BSH). The results of these studies indicate that the traditional game of clogs, snakes and ladders can improve children's social emotional development.

**Keywords:** clogs snake ladder, social emotional early childhood

## **PENDAHULUAN**

Sosial adalah proses yang terjadi terhadap setiap individu untuk melatih tentang rasa peka dirinya dan lingkungan sekitar seperti orang-orang atau masyarakat yang ada di sekelilingnya. Sosial menjelaskan tentang kehidupan yakni bagaimana individu bisa bergaul atau hidup bersosial di tengah lingkungan masyarakat, sehingga individu harus tau bagaimana cara bertingkah laku yang baik sesuai dengan tuntutan atau aturan yang berlaku dalam masyarakat dan sekitarnya. Hidup bersosial adalah poin yang sangat penting bagi setiap individu dan penting diajarkan sejak dini, sehingga anak bisa memahami satu sama lain.

perkembangan sosial merupakan proses dalam memperoleh kemampuan berperilaku sesuai dengan aturan sosial. Sosialisasi merupakan kemampuan individu berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang ada. Sedangkan emosi adalah situasi atau keadaan yang utuh berupa perasaan yang nampak pada perubahan biologis yang muncul dari perilaku individu. Sehingga, individu bisa dikatakan emosinya berkembang ketika individu mampu menunjukkan tindakan sesuai dengan aturan yang ada.

Emosi sebagai sebuah perasaan yang dalam suatu situasi dianggap penting oleh individu yang bersangkutan. Emosi dapat diwakilkan oleh perilaku yang menggambarkan tentang kenyamanan maupun ketidaknyamanan terhadap situasi atau interaksi yang sedang terjadi. sosial emosional anak usia dini memiliki beberapa aspek yang sangat penting yang perlu dikembangkan. Aspek tersebut di antaranya perkembangan emosi dan hubungan pertemenan, perkembangan identitas diri, perkembangan kesadaran identitas jenis kelamin, dan perkembangan moral. Emosi bisa berbentuk rasa marah, bahagia, takut, cemas, dan sebagainya. Karakteristik emosi pada anak tentu berbeda dengan karakteristik emosi pada orang dewasa, karakteristik pada anak antara lain; (1) Berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba; (2) Terlihat lebih hebat atau kuat; (3) Bersifat sementara atau dangkal; (4) Lebih sering terjadi; (5) Dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya, dan (6) Reaksi mencerminkan individualitas (Dea & Latipah, 2017).

Emosi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu emosi positif maupun negatif. Santrock mengungkapkan bahwa emosi dipengaruhi oleh dasar biologis dan juga pengalaman masa lalu. Terutama ekspresi wajah dari emosi, di sini dituliskan bahwa emosi dasar seperti bahagia, terkejut, marah, dan takut memiliki ekspresi wajah yang sama pada budaya yang berbeda. Emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik pada usia prasekolah maupun pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya, karena memiliki pengaruh terhadap perilaku anak.

Dalam konteks sosial emosi, emosi cenderung membentuk aktivitas sosial individu. Kompetensi sosial dapat ditentukan oleh kompetensi emosi individu. individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung menjadi pribadi yang kompeten secara sosial. menyatakan



bahwa kematangan emosi anak merupakan kunci keberhasilan dalam menjalin hubungan sosialnya. Kecakapan dalam hal sosial emosional anak merupakan salah satu faktor utama untuk menunjang keberhasilan dalam bergaul di kehidupannya. Menyebutkan bahwa menjadi salah satu kunci kecakapan sosial adalah bagaimana baik atau buruk individu dapat mengungkapkan perasaannya. Sehingga diketahui bahwa perkembangan emosi mempengaruhi perkembangan sosial individu. Interaksi sosial membutuhkan keterampilan khusus yang didorong oleh kondisi emosi anak seperti motivasi, menyelesaikan masalah, dan empati. Individu yang bisa mengendalikan diri dan dapat menunjukkan kasih sayang dan empati akan mudah bersosialisasi dengan masyarakat di sekitarnya (Palupi et al., 2019).

Perkembangan sosial emosional anak usia dini dapat ditandai dengan adanya perkembangan kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar, memiliki rasa pertemanan yang melibatkan emosi, pikiran, dan tingkah laku. Perkembangan sosial anak dapat juga dilihat melalui proses anak mampu mengembangkan interpersonalnya, dengan belajar menjalin pertemanan dan dapat membuka pemahamannya tentang masyarakat di sekitarnya karena dengan hal tersebut anak akan mengerti keindahan kebersamaan dengan masyarakat di sekitar. Perkembangan sosial emosional anak juga bergantung terhadap pola asuh orang tua terhadapnya dan orang-orang yang ada di lingkungan sekitar. Anak usia dini akan mudah bersosialisasi jika orang tuanya memberikan arahan dan mengenalkan pada lingkungan sekitar. Oleh karena itu, ada kasus yang sosial emosional anak tidak berkembang secara baik, kemungkinan karena anak tidak dikenalkan pada lingkungan sekitar, sehingga anak menjadi pendiam dan tertutup (Gehris et al., 2015; Halle & Darling-Churchill, 2016; Ornstein & Hunkins, 2018).

Menjadi kodrat setiap anak, bahwa anak membawa potensinya masing-masing. Sehingga pada fase perkembangannya anak membutuhkan bantuan dari lingkungan sekitar untuk memberikan rangsangan agar memperoleh perkembangan yang maksimal. Guru maupun orang tua dapat memberikan stimulus seperti membutuhkan metode yang tepat atau perlakuan sesuai dengan kebutuhan anak. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk dapat menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia dini salah satunya bisa difasilitasi melalui permainan tradisional.

Permainan tradisional telah berkembang sejak zaman nenek moyang. Permainan ini berasal dari permainan rakyat yang dilestarikan secara turun temurun, permainan tradisional berkembang dari permainan rakyat yang timbul pada tiap-tiap etnis dan suku yang ada di Indonesia. Permainan tradisional sangat cocok sebagai media pembelajaran pendidikan anak usia dini. Alasannya, permainan tradisional mengandung banyak unsur manfaat dan persiapan bagi anak menjalani kehidupan bermasyarakat. Permainan tradisional bisa menjadi sarana yang baik dalam mengembangkan pendidikan anak usia dini. Salah satu yang utama mampu memberikan unsur pendidikan pada anak dengan biaya murah dan hasil yang memuaskan. Kebanyakan, permainan justru diarahkan sebagai aspek persiapan anak untuk mempersiapkan kehidupan selanjutnya. Banyak hal yang terkandung dalam permainan tradisional seperti panutan hidup. Materi, proses,



dan fungsi yang dimiliki manisan tradisional juga merupakan media yang tepat untuk belajar. Lewat permainan tradisional, tidak perlu paksaan. Anak bisa bermain ceria. Setelah permainan usai, tanpa anak sadari ada bekal yang didapatnya. Permainan tradisional memberikan pembelajaran kepada anak mengenai pentingnya menjaga lingkungan, menghormati sesama, hingga cinta kepada Tuhan. Contohnya adalah permainan Sunda seperti jajangkungan, hatong, celempung, dan kolecer. Mainan tradisional juga dekat dengan alam dan memberikan kontribusi bagi pengembangan pribadi anak. Permainan tradisional yang bisa dibuat sendiri melatih kreativitas dan tanggung jawab anak (Pramudyani et al., 2017; Rini & Fatmawati, n.d.; Suryani, 2019).

Permainan tradisional anak-anak saat ini jarang dimainkan, bahkan sudah mulai ditinggalkan. Anak-anak zaman sekarang cenderung lebih memilih permainan modern, seperti *play station*. Padahal dalam permainan tradisional tersimpan makna persatuan dan kebersamaan. Beberapa permainan tradisional yang kini sudah mulai ditinggalkan anak-anak antara lain yaitu gobak sodor, tarik tambang, dan balapan terompak. Permainan itu kini sudah sangat jarang dimainkan. Perkembangan teknologi yang pesat, juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan permainan sederhana tersebut tak lagi menjadi permainan favorit anak zaman sekarang. Selain itu, mulai berkurangnya lahan bermain untuk anak-anak juga merupakan salah satu alasan anak-anak mulai meninggalkannya.

Permainan bakiak misalnya, permainan balapan terompak atau yang lebih populer dengan sebutan sandal bakiak ini merupakan permainan yang biasanya dimainkan rata-rata oleh tiga anak pada setiap bakiak, masih sering kita jumpai saat perayaan hari ulang tahun negara kita yaitu setiap tanggal 17 Agustus. Dalam permainan tersebut dibutuhkan kebersamaan dan kekompakan anak-anak saat memainkannya. Jika salah satu tidak kompak melangkahakan kakinya, sudah dipastikan anak akan terjatuh saat berjalan dan ini merupakan salah satu aspek sosial emosional yang bisa distimulasi pada permainan bakiak ini, yaitu kemampuan kerjasama dan kekompakan antar tim dibutuhkan juga aspek-aspek yang lainnya. Melihat dari pentingnya menghidupkan kembali permainan tradisional yang sudah tidak banyak lagi dimainkan anak-anak, juga manfaat yang bisa diperoleh untuk mengembangkan aspek sosial emosional anak. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di TK Hamzanwadi Pancor Lombok Timur untuk melihat peningkatan perkembangan sosial emosional anak setelah diterapkan permainan bakiak, selain juga karena perkembangan sosial emosional anak di TK Hamzanwadi Pancor belum berkembang optimal disebabkan karena kurangnya kreatifitas guru dalam mengemas berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran hal ini menyebabkan pembelajaran terlihat monoton dan anak terlihat kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Tindakan kelas. Jenis penelitian ini memiliki prosedur (tahapan), setiap prosedur memiliki empat kegiatan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan (tindakan), pengamatan (observasi), dan refleksi. Metode penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu refleksi awal untuk melakukan penyidikan dalam upaya menetapkan topik area (*thematic concern*) yang akan diteliti, kemudian dilanjutkan dengan perencanaan secara keseluruhan, implementasi tindakan dan observasi, dan refisi lanjut (Fauzan, 2013: 19).

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anak usia dini kelompok B TK Hamzanwadi yang berjumlah 15 anak. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi dan dokumentasi. Semua data yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi dirangkum dalam satu rangkuman perkembangan anak kemudian dianalisis dengan membandingkan perkembangan anak yang harus dicapai. Untuk mengetahui peningkatan perkembangan sosial emosional anak. Berikut rumus yang digunakan untuk mencari persentase menurut Haryadi (Rini Dessmareza, 2017) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

**Keterangan :**

P = persentase

F = Frekwensi

N = jumlah objek

Langkah analisis data dalam penelitian ini yaitu data dari hasil perhitungan yang telah diperoleh selanjutnya diinterpretasikan dalam empat tingkatan menurut Anas Sudjiono (2010:43) dapat dilihat sebagai berikut.

0% - 29% = belum berkembang (BB)

30% - 49% = mulai berkembang (MB)

50% - 79% = berkembang sesuai harapan (BSH)

80% - 100% = berkembang sangat baik (BSB)

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini pada kelompok B TK Hamzanwadi Pancor. Penelitian ini dikatakan berhasil bila anak didik yang mengalami peningkatan perkembangan sosial emosional melalui permainan tradisional bakiak ular tangga sebesar  $\geq 80\%$  (kriteria berkembang sangat baik).

## HASIL DAN PEMBAHASAN



Pada tahap pelaksanaan ini terdiri dari dua tahap di mana setiap tahap bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan sosial emosional anak. Namun sebelum dilaksanakannya tindakan, disini peneliti melakukan kegiatan pengamatan guna mengetahui bagaimana kemampuan sosial emosional pada anak. Pelaksanaan tahap pertama hanya satu kali pada hari Sabtu. Pertemuan pertama ini pembelajaran mengacu pada RPPH yang sudah disediakan oleh peneliti. pelaksanaan pembelajaran pada pra tindakan ini menggunakan tema “Kebudayaanku”. Pengamatan selanjutnya peneliti menyiapkan bahan-bahan dan lembar penilaian anak didik.

Kegiatan pembelajaran dimulai ketika anak-anak sudah memasuki kelas. Guru mengucapkan salam, dan memimpin membaca doa sehari-hari, dan menghafalkan ayat-ayat pendek. Setelah itu guru memberikan informasi kepada anak bahwa pada hari itu akan melakukan permainan bakiak bersama guru dan peneliti. Dalam proses pembelajaran sebelum tindakan, belum mencapai hasil yang diinginkan. Hal tersebut dikarenakan masih banyak anak yang belum bisa menaati aturan kegiatan permainan bakiak, anak belum bisa mengatur diri sendiri, ini dilihat pada saat guru menjelaskan tentang aturan dalam permainan bakiak masih banyak anak yang sibuk dengan diri sendiri, dan pada saat guru menyuruh anak mengatur diri sendiri sesuai dengan kelompoknya masih banyak anak yang bingung mencari teman kelompoknya. Selain itu masih banyak anak yang belum bisa mengendalikan perasaannya sendiri, hal ini dilihat pada saat melakukan permainan bakiak anak hanya mau menang sendiri dan tidak mau bekerjasama dengan kelompoknya, dan masih banyak anak yang belum bisa mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada, ini dilihat pada saat permainan bakiak berlangsung anak kurang bersemangat dan antusias sehingga anak hanya diam dan tidak menunjukkan ekspresi apapun.

Berdasarkan hasil hasil observasi awal yang diperoleh dari pengamatan pelaksanaan proses peningkatan perkembangan sosial emosional anak setelah diinterpretasikan ke dalam 4 kriteria menunjukkan hasil sebagai berikut

**Tabel . 1**

**Rekapitulasi Data Kemampuan Sosial Emosional Anak Pra Tindakan**

No.	Kriteria	Jumlah Anak	Persentase
1	BSB	0	0%
2	BSH	0	0%
3	MB	9	60%
4	BB	6	40%



Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa peningkatan perkembangan sosial emosional anak melalui permainan bakiak, ketika kegiatan tahap pertama menunjukkan hasil anak dengan kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 9 anak dan mulai Berkembang (MB) sebanyak 6 anak. Kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) belum ada begitu juga dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan data yang di peroleh pada tahap pertama, kemampuan sosial emosional anak masih tergolong belum berkembang. Hal ini dikarenakan guru kurang bersemangat dalam memberikan anak motivasi dan dukungan kepada anak. Maka dari itu peneliti perlu melakukan tindakan untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak melalui permainan tradisional bakiak ular tangga pada kelompok B melalui tindakan ke tahap selanjutnya.

Kegiatan tahap selanjutnya dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu pertama mempersiapkan dan menyusun RPPH (Rencana Kegiatan Harian). Rencana kegiatan harian ini disusun oleh peneliti dengan berkolaborasi dengan guru kelas untuk menentukan waktu kegiatan pembelajaran peningkatan perkembangan sosial emosional anak melalui permainan tradisional bakiak ular tangga. Kedua, menyiapkan sarana dan prasarana untuk penelitian. Dalam penelitian ini dipersiapkan sarana dan prasarana berupa bakiak batok kelapa dan ular tangga. Ketiga menyiapkan lembar observasi, lembar observasi disiapkan untuk menilai peningkatan perkembangan sosial emosional anak pada saat mengikuti proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Keempat, dokumentasi, sebelum penelitian dilakukan peneliti mempersiapkan perlengkapan untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung yaitu dengan menggunakan kamera, RPPH, absen anak, dan lembar observasi.

Pelaksanaan tindakan pada tahap ini terdiri dari tiga kali pertemuan yaitu hari Senin, Selasa, dan Kamis. Setiap pertemuan dilakukan dengan waktu 60 menit. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ini menggunakan tema “Kebudayaanku”. Pada kegiatan inti, guru mulai memperkenalkan alat-alat yang akan digunakan untuk bermain bakiak ular tangga. Kemudian guru menjelaskan cara dan aturan dalam melakukan permainan ini. Di akhir tahap ini guru mulai untuk menilai dan mengevaluasi kemampuan anak dalam melakukan peningkatan sosial emosional melalui permainan tradisional bakiak ular tangga.

Berdasarkan hasil dari pengamatan dalam proses pembelajaran permainan tradisional bakiak ular tangga aktifitas guru sudah sedikit mengalami peningkatan, pada tahap ini perkembangan sosial emosional anak sudah terlihat mengalami peningkatan dari sebelumnya. Hal ini dilihat dari indikator perkembangan sosial emosional anak.

Adapun data hasil observasi serta perhitungan data persentase perkembangan sosial emosional anak setelah diinterpretasikan kedalam 4 kriteria tingkatan menunjukkan bahwa pencapaian pada tahap ini tidak ada anak berada pada kriteria belum berkembang (BB), dan kriteria Mulai berkembang (MB), maka pada tahap ini kriteria Berkembang Sesuai harapan sebanyak 6 anak, sedangkan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 9 anak. Rekapitulasi data dari perkembangan sosial emosional pada ana dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.**

### Rekapitulasi Data Perkembangan Sosial Emosional anak Pada Tahap Awal.

No	Kriteria	Jumlah Anak	Persentase
1	BSB	9	60%
2	BSH	6	40%
3	MB	0	-
4	BB	0	-

Persentase 60% masih menunjukkan perkembangan sosial emosional anak masih dikatakan belum mencapai kriteria BSB yang telah ditetapkan yakni  $\geq 80\%$  sehingga peneliti masih perlu melanjutkan ke siklus 2. Kegiatan akhir pada tahap ini adalah evaluasi yang dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran. Kemudian hasil data perkembangan anak yang diperoleh selanjutnya akan dijadikan pijakan untuk pelaksanaan pembelajaran pada tahap selanjutnya. Deskripsi pembelajaran yang dikemukakan pada data di atas kemampuan sosial emosional melalui permainan tradisional bakiak ular tangga pada Kelompok B di TK Hamzanwadi Pancor pada tahap ini memperoleh angka 40% untuk kata kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yang berarti sudah mulai mengalami sedikit peningkatan. Namun, perkembangan anak harus ditingkatkan lagi agar menjadi berkembang sangat baik (BSB). Adapun masalah yang ada pada tahap ini yaitu, pada saat guru menjelaskan tentang kegiatan yang dilakukan pada hari itu masih ada anak yang tidak memperhatikan dan mendengar penjelasan guru yang disampaikan. Saat melakukan permainan masih ada beberapa anak yang tidak mau melakukan permainan yang sudah disediakan oleh guru, anak hanya diam melihat temannya bermain bakiak ular tangga, dikarenakan guru belum terlalu bersemangat untuk memberikan motivasi dan dukungan kepada anak.

Dari beberapa kendala tersebut maka peneliti berkolaborasi dengan guru untuk melakukan perbaikan pelaksanaan tindakan yaitu, guru dan peneliti berkerjasama untuk mengalihkan perhatian anak dengan bermain dan bercerita. Sehingga anak mendengar dan memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Guru lebih bersemangat lagi untuk memotivasi dan juga memberikan dukungan kepada anak dengan cara memberikan anak hadiah permen sehingga anak menjadi bersemangat untuk melakukan permainan dan tidak ada yang diam melihat teman-temannya bermain.

Perbaikan-perbaikan kendala tersebut akan dilaksanakan pada tahap selanjutnya, karena sebagai mana sebelumnya bahwa pelaksanaan pembelajaran tahap awal belum mencapai kriteria keberhasilan sehingga dilakukan perbaikan di tahap selanjutnya. Berdasarkan hasil perkembangan anak yang diperoleh dari pembelajaran tahap awal masih belum mencapai optimal, dilakukan kegiatan pembelajaran pada tahap selanjutnya yang terdiri dari beberapa tahapan, di antaranya, pertama mempersiapkan dan menyusun RPPH (Rencana Kegiatan Harian). Rencana kegiatan harian ini disusun oleh peneliti dengan berkolaborasi dengan guru kelas untuk menentukan waktu



kegiatan pembelajaran peningkatan perkembangan sosial emosional anak melalui permainan tradisional bakiak ular tangga.

Kedua, menyiapkan sarana dan prasarana untuk penelitian. Dalam penelitian ini dipersiapkan sarana dan prasarana berupa bakiak ular tangga. Ketiga, menyiapkan lembar observasi, lembar observasi disiapkan untuk menilai peningkatan perkembangan sosial emosional anak pada saat mengikuti proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Keempat dokumentasi, sebelum penelitian dilakukan, peneliti mempersiapkan perlengkapan untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung yaitu dengan menggunakan kamera, RPPH, absen anak, dan lembar observasi

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada tahap selanjutnya hampir sama dengan tahap sebelumnya yang terdiri terdiri dari tiga kali pertemuan yaitu hari Senin, Kamis, dan Sabtu. Setiap pertemuan dilakukan dengan waktu 60 menit. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini menggunakan tema “kebudayaanku” dengan sub tema “ permainan tradisional”. Sebelum melakukan proses pembelajaran, terlebih dahulu diawali dengan anak memasuki kelas, mengucapkan salam, berdo'a, hapalan-hapalan ayat-ayat pendek dan do'a- do'a sehari-hari, mengabsensi, dan menanyakan kabar anak. Kemudian melakukan tanya jawab tentang kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan pada pertemuan sebelumnya. Setelah itu baru lanjut pada kegiatan inti.

Pada kegiatan inti ini, guru mulai memperkenalkan alat-alat yang akan digunakan untuk bermain permainan tradisional bakiak ular tangga yaitu : pecahan genting, gelang donat, dan bola kasti. Kemudian guru menjelaskan cara dan aturan dalam melakukan permainan tradisional bakiak ular tangga. Dalam menjelaskan peneliti, dan kolaborator juga memperagakan bagaimana cara bermain agar anak semakin paham, selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bermain bakiak ular tangga. Sebelum memulai permainan anak-anak diminta untuk melakukan pemanasan agar lebih siap lagi dalam melakukan permainan tradisional bakiak ular tangga. Di akhir kegiatan ini, guru mulai untuk menilai dan mengevaluasi kemampuan anak dalam melakukan peningkatan sosial emosional melalui permainan tradisional bakiak ular tangga.

Berdasarkan hasil dari pengamatan dalam proses pembelajaran permainan tradisional bakiak ular tangga, aktifitas guru sudah mengalami peningkatan yang lebih baik dibandingkan pada tahap sebelumnya, di sini guru sudah sangat telaten dalam membimbing dan memotivasi anak dalam melakukan permainan tradisional bakiak ular tangga. Pada tahap ini sudah mengalami peningkatan yang sangat baik. Hasil observasi pada tahap ini adalah dari 15 anak terdapat 6 indikator yang diobservasi. Aspek tersebut akan diklasifikasikan berdasarkan frekuensi guna mencari persentasenya. Untuk lebih jelasnya rekapitulasi hasil observasi dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini

**Tabel 3**

**Rekapitulasi Data Perkembangan Sosial Emosional Anak Pada Tahap II**

No	Kriteria	Jumlah Anak	Persentase
1	BSB	12	80%
2	BSH	3	20%
3	MB	0	-
4	BB	0	-

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tahap ini sebagian besar anak sudah mengalami perkembangan sosial emosional pada kriteria berkembang sangat baik. Sehingga telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu  $\geq 80\%$ . Kegiatan meningkatkan perkembangan sosial emosional anak melalui permainan tradisional bakiak ular tangga pada Kelompok B di TK Hamzanwadi Pancor diperoleh angka 80% dengan katagori berkembang sangat baik (BSB) yang berarti mengalami banyak peningkatan yang sangat signifikan yaitu banyak anak yang mengalami peningkatan perkembangan sosial emosionalnya. Karena indikator keberhasilan dan nilai ketuntasan telah tercapai maka penelitian dirasakan sudah cukup dan dihentikan pada tahap kedua ini.

Adapun perbandingan data dari beberapa tahap kegiatan pembelajaran yang dilakukan disajikan dalam tabel rekapitulasi data sebagai berikut :

**Tabel 4**  
**Rekapitulasi data perkembangan sosial emosional pada beberapa tahap kegiatan pembelajaran**

No	Kriteria	Tahap I		Tahap II		Tahap III	
		Jumlah anak	persentase	Jumlah anak	persentase	Jumlah anak	Persentase
1	BSB	0	-	9	60%	12	80%
2	BSH	0	-	6	40%	3	20%
3	MB	9	60%	0	-	-	-
4	BB	6	40%	0	-	-	-

Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajran dan hasil perbaikan yang dilakukan menunjukkan adanya dampak positif dari permainan tradisional bakiak ular tangga terhadap perkembangan sosial emosional anak. Hal tersebut terlihat pada hasil observasi kemampuan sosial emosional yang meningkat dari kegiatan tahap I, tahap II, dan tahap III.

Pembahasan



Permainan tradisional telah berkembang sejak zaman nenek moyang. Permainan ini berasal dari permainan rakyat yang dilestarikan secara turun temurun, permainan tradisional berkembang dari permainan rakyat yang timbul pada tiap-tiap etnis dan suku yang ada di Indonesia. Permainan tradisional sangat cocok sebagai media pembelajaran pendidikan anak usia dini. Alasannya, permainan tradisional mengandung banyak unsur manfaat dan persiapan bagi anak menjalani kehidupan bermasyarakat. Permainan tradisional bisa menjadi sarana yang baik dalam mengembangkan pendidikan anak usia dini. Salah satu yang utama mampu memberikan unsur pendidikan pada anak dengan biaya murah dan hasil yang memusakan. Kebanyakan, permainan justru diarahkan sebagai aspek persiapan anak untuk mempersiapkan kehidupan selanjutnya (Pramudyani et al., 2017; Rini & Fatmawati, n.d.; Suryani, 2019). Banyak hal yang terkandung dalam permainan tradisional seperti panutan hidup. Materi, proses, dan fungsi yang dimiliki mainan tradisional juga merupakan media yang tepat untuk belajar. Lewat permainan tradisional, tidak perlu paksaan. Anak bisa bermain ceria. Setelah permainan usai, tanpa anak sadari ada bekal yang didapatnya. Permainan tradisional memberikan pembelajaran kepada anak mengenai pentingnya menjaga lingkungan, menghormati sesama, hingga cinta kepada Tuhan. Contohnya adalah permainan Sunda seperti jajangkungan, hatong, celempung, dan kolecer. Mainan tradisional juga dekat dengan alam dan memberikan kontribusi bagi pengembangan pribadi anak. Permainan tradisional yang bisa dibuat sendiri melatih kreativitas dan tanggung jawab anak (Pramudyani et al., 2017; Rini & Fatmawati, n.d.; Suryani, 2019).

Permainan tradisional anak-anak saat ini jarang dimainkan, bahkan sudah mulai ditinggalkan. Anak-anak zaman sekarang cenderung lebih memilih permainan modern, seperti *play station*. Padahal dalam permainan tradisional tersimpan makna persatuan dan kebersamaan. Beberapa permainan tradisional yang kini sudah mulai ditinggalkan anak-anak antara lain yaitu gobak sodor, tarik tambang, dan balapan terompak. Permainan itu kini sudah sangat jarang dimainkan. Perkembangan teknologi yang pesat, juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan permainan sederhana tersebut tak lagi menjadi permainan favorit anak zaman sekarang. Selain itu, mulai berkurangnya lahan bermain untuk anak-anak juga merupakan salah satu alasan anak-anak mulai meninggalkannya (Hasanah, 2016; Suhirman, 2017; Yudiwinata & Handoyo, 2014).

Permainan bakiak misalnya, permainan balapan terompak atau yang lebih populer dengan sebutan sandal bakiak ini merupakan permainan yang biasanya dimainkan rata-rata oleh tiga anak pada setiap bakiak, masih sering kita jumpai saat perayaan hari ulang tahun negara kita yaitu setiap tanggal 17 Agustus. Dalam permainan tersebut dibutuhkan kebersamaan dan kekompakan anak-anak saat memainkannya. Jika salah satu tidak kompak melangkahakan kakinya, sudah dipastikan anak akan terjatuh saat berjalan dan ini merupakan salah satu aspek sosial emosional yang bisa distimulasi pada permainan bakiak ini, yaitu kemampuan kerjasama dan kekompakan antar tim dibutuhkan juga aspek-aspek yang lainnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa melalui permainan tradisional bakiak ular tangga dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak kelompok B di TK Hamzanwadi Pancor dengan langkah-langkah yang sudah dilakukan. Dalam melaksanakan tindakan penelitian permainan tradisional bakiak ular tangga, peneliti bersama kolaborator menyiapkan bahan yaitu bakiak dan ular tangga. Selain itu, dalam melakukan permainan anak dibagi menjadi 4 kelompok agar anak dalam bermain lebih banyak memperoleh kesempatan meningkatkan perkembangan sosial emosional. Adanya peningkatan perkembangan sosial emosional anak kelompok B TK Hamzanwadi Pancor melalui permainan tradisional bakiak ular tangga dapat dilihat dari hasil sebelum dan setelah dilakukan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan perbaikan. Dapat dibuktikan dari kriteria BSB dan BSH masih belum ada, kriteria MB sebanyak 9 anak (60%), dan kriteria BB 6 anak (40%). Pada kegiatan pembelajaran pertama anak mempunyai kriteria BSB sebanyak 9 anak (60%), BSH sebanyak 6 anak (40%), sedangkan untuk kriteria MB dan BB tidak mempunyai persentase. Sedangkan pada kegiatan pembelajaran kedua, anak yang mencapai kriteria BSB sebanyak 12 anak (80%), kriteria BSH sebanyak 3 anak (20%), sedangkan untuk kriteria MB dan BB tidak mempunyai persentase. Hasil yang diperoleh dari tahap pembelajaran kedua menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak mengalami peningkatan yang signifikan dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditentukan sebesar  $\geq 80\%$ .

## DAFTAR PUSTAKA

- Dea, L. F., & Latipah, E. (2017). Pengembangan Kemampuan Kognitif dan Sosial-Emosional Melalui Penerapan Media Balok dan Bermain Peran Pada Siswa TK Kuntum Mekar, Lampung. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 185. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2017.32-06>
- Edwards, S., Mantilla, A., Grieshaber, S., Nuttall, J., & Wood, E. (2020). Converged play characteristics for early childhood education: multi-modal, global-local, and traditional-digital. *Oxford Review of Education*, 46(5), 637-660.
- Gehris, J. S., Gooze, R. A., & Whitaker, R. C. (2015). Teachers' perceptions about children's movement and learning in early childhood education programmes. *Child: Care, Health and Development*, 41(1), 122-131. <https://doi.org/10.1111/ch.12136>
- Halle, T. G., & Darling-Churchill, K. E. (2016). Review of measures of social and emotional development. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 45, 8-18. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2016.02.003>
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 717-733. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368>



- Horunisa, P. S. (2020). Media Permainan Sunda Manda Robot Bercahaya Untuk Kemampuan Keseimbangan Anak. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 1-11.
- Ilhami, B. S., & Khaironi, M. (2018). Pelaksanaan Joyfull Learning Berbasis Permainan Tradisional Sasak Untuk Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Golden Age*, 2(02), 59-65.
- Kurniati, E. (2016). Permainan tradisional dan perannya dalam mengembangkan keterampilan sosial anak. *Kencana*.
- Nikolopoulou, K., & Gialamas, V. (2015). ICT and play in preschool: Early childhood teachers' beliefs and confidence. *International Journal of Early Years Education*, 23(4), 409-425.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues, 7th edition*.
- Palupi, W., Hafidah, R., & Karsono, K. (2019). Song and Movement As Media of Early Childhood Language Development. *Early Childhood Education and Development Journal*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.20961/ecedj.v1i1.33020>
- Pramudyani, A. V. R., Kurniawan, M. R., Rasyid, H., & Sujarwo. (2017). Kurikulum Holistik Integratif Berbasis Permainan Tradisional Pada PAUD Di Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10(2), 86-96.
- Rini, R., & Fatmawati, N. (n.d.). *Permainan Tradisional Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak di PAUD Cahaya Kartini Bandar Lampung. 1*.
- Suhirman, S. (2017). Cerita Tradisional Sasak Lombok Sebagai Sarana Transmisi Budaya Untuk Membentuk Karakter Anak Sejak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(01), 48. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i01.481>
- Sulistyaningtyas, R. E., & Fauziah, P. Y. (2019, June). The Implementation of Traditional Games for Early Childhood Education. In 3rd International Conference on Current Issues in Education (ICCIE 2018). Atlantis Press.
- Suryani, N. A. (2019). Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Raba-Raba Pada PAUD Kelompok A. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 141-150. <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.141-150>
- Yudiwinata, H. P., & Handoyo, P. (2014). Permainan Tradisional dalam Budaya dan Perkembangan Anak. *Paradigma*, 02, 1-5.